

DINAMIKA PRIA YANG MELAKUKAN PERNIKAHAN POLIGAMI SECARA SIRRI

Oleh :
Narendra Gharini Azzahro¹, Fahyuni Baharuddin²
Fakultas Psikologi Universitas 45 Surabaya
E-mail : fahyuni@univ45sby.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengulas tentang dinamika pria yang melakukan perkawinan poligami secara sirri, poligami merupakan perkawinan yang banyak diperdebatkan saat ini, di Indonesia menganut sistem perkawinan monogami, namun perkawinan poligami tidak dilarang dan tertuang dengan jelas syarat dan ketentuannya dalam Undang-Undang Perkawinan Indonesia. Namun demikian praktiknya banyak pria yang memilih perkawinan poligami secara sirri, sehingga bisa menimbulkan beberapa masalah dikemudian hari, berpoligami secara sirri bagi beberapa subyek dalam penelitian ini bukan tanpa alasan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, sehingga populasi penelitian tidak terbatas pada wilayah tertentu. Penelitian ini dilakukan di Surabaya, Sidoarjo dan Mojokerto dengan menggunakan tehnik studi kasus. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan buku-buku yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa poligami secara sirri yang dilakukan oleh subyek masih kurang sesuai dengan syariat sehingga menimbulkan polemik bagi subyek dan keluarganya.

Kata kunci : *Dinamika Poligami, Poligami Secara Sirri*

PENDAHULUAN

Variasi kebutuhan manusia dalam teorinya Abraham Maslow digambarkan dalam bentuk hirarki atau berjenjang, dimana bentuk jenjang motivasi ini saling mengikat dalam tiap fasenya atau kata lain jenjang kebutuhan itu dapat dipenuhi jika setiap kebutuhan sebelumnya telah tercapai atau terpuaskan, kebutuhan yang paling mendasar yaitu kebutuhan fisiologi, kebutuhan akan rasa aman, *social needs* atau kebutuhan akan rasa kasih sayang dan rasa memiliki, kebutuhan akan penghargaan atau dihargai, dan yang terakhir adalah kebutuhan aktualisasi diri atau kebutuhan mengembangkan potensi dirinya, sehingga didalam prosesnya setiap individu akan berusaha mencari cara bagaimana tiap fase kebutuhannya dapat terpenuhi dan terpuaskan.

Ditinjau dari motivasi kebutuhan manusia dari aspek psikologis, bahwa perkawinan merupakan target untuk mencapai kepuasan secara seksualitas, karena pemenuhan kebutuhan seksual merupakan salah satu sifat kebutuhan manusia yang mendasar, sedangkan dari aspek sosiologis perkawinan merupakan perilaku dan fase dalam mempertahankan keturunan, hak waris dan sistem sosial lainnya,

Namun didalam praktiknya usaha untuk pemuasan diri dari kebutuhan kebutuhan tersebut nampaknya tidak selalu dapat dipenuhi, karena adanya beberapa hambatan dalam pemenuhan kebutuhan satu atau lebih anggota keluarga sehingga akan menimbulkan tidak tercapainya kepuasan (Ardhianita & Andayani, 2005). Jenis perkawinan yang diterapkan dalam hukum perkawinan di Indonesia adalah perkawinan monogami, namun demikian tidak melarang juga perkawinan poligami dengan syarat tertentu. Meskipun menurut undang-undang perkawinan pernikahan di Indonesia berasas monogami namun pada kenyataannya berdasar pengamatan penulis banyak praktik poligami yang dilakukan secara siri dan sehingga beberapa tidak memenuhi syariat.

Adapun dampak perkawinan poligami terhadap kesejahteraan rumahtangga, ketidakseimbangan ekonomi dalam keluarga, sering terjadi kepada istri dan anak hasil dari perkawinan poligami. Pada hasil penelitan oleh Dena Hassouneh-Phillips (2001) dampak dari poligami secara sirri dijelaskan bahwa terlepas dari kesulitan yang dihadapi oleh perempuan dalam keluarga poligami, mereka berjuang untuk menjaga keutuhan keluarga, dengan alasan pentingnya pernikahan dalam Islam dan kebutuhan anak untuk tetap dekat dengan ayah kandung mereka, Dalam semua kasus, penambahan istri kedua atau ketiga merupakan trauma bagi istri sebelumnya dan anak-anak mereka karena pernikahan poligami tersebut memberikan perubahan besar dalam struktur keluarga. Secara khusus, istri pertama dan anak-anak mereka, yang sebelumnya menikmati semua waktu dan uang suami dan ayah mereka, setelah ayah berpoligami istri dan anak dipaksa untuk berbagi sumber daya ini dengan istri baru yang biasanya tidak diinginkan.

Tidak hanya pada istri pertama dan anak, namun pada istri kedua pun demikian, dari dampak yang muncul masyarakat akan memandang istri kedua sebagai pelakor, atau wanita penggoda dan bagi keluarga dari istri kedua hal tersebut merupakan aib (Farida, 2002) oleh karenanya itu banyak pria lebih nyaman merahasiakan pernikahan poligaminya tersebut, dari pengamatan penulis juga beberapa dari pria yang merahasiakan pernikahan keduanya dikarenakan lebih kepada menjaga image agar masyarakat menilai bahwa tokoh yang dipandang tersebut adalah sosok pria yang setia. Adanya dorongan atau motivasi berpoligami secara siri bila dilihat dari kasus diatas seolah-olah memberikan kesan bahwa poligami dewasa ini hanya berdasarkan pemuasan biologiseksual saja, hal tersebut merupakan faktor kebutuhan akan kepuasan dan tingginya keinginan dalam seksualitas seorang suami yang tidak didapat dari seorang istrinya karena berbagai hal seperti sakit, usia yang menua, dan hilangnya rasa sebagai pasangan hidup menjadi pemicu seorang pria memilih berpoligami secara siri demi menghindari dampak yang terjadi dikemudian hari seperti hilangnya kepercayaan keluarga terhadap dirinya, dampak pada karir, dan lainnya

Begitu sensitifnya fenomena mengenai perkawinan poligami dikalangan masyarakat saat ini, dan dalam penyelesaian setiap masalah yang muncul dari dampak perilaku poligami secara siri senantiasa tidak pernah tuntas sehingga dirasa perlu untuk dipaparkan bagaimana tatacara poligami dan pentingnya pendidikan atau ilmu pranikah sehingga didapatkan kekuatan mental menghadapi lika liku pernikahan.

METODE PENELITIAN

Dalam Penelitian ini metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Subyek yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah sebanyak tujuh orang, yang mana tiga orang adalah subyek yang melakukan praktik poligami dan yang empat orang merupakan subyek pendukung yang mengetahui perkawinan poligami dari subyek utama.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Motivasi berpoligami

Motivasi berpoligami dari hasil temuan penelitian, dengan ketiga subyek bahwa keputusan berpoligami adalah perbuatan yang telah dipikirkan masak-masak, diputuskan dengan kesadaran penuh dalam segala resikonya, dari latar belakang tersebut maka oleh peneliti dikaji lebih dalam dengan mengelompokkan dan membagi dengan teori piramida kebutuhan Abraham Maslow, yaitu dorongan dari aspek biologis, rasa aman, dihargai, sosial dan aktualisasi diri,

Pada Subyek pertama FM Motivasi berpoligami dilihat dari aspek biologis, subyek pertama menyatakan berpoligami untuk menghindari zina dari sisi faktor kebutuhan akan rasa aman dan dihargai karena adanya emosi yang selama menikah dengan istri pertama dan keluarganya kurang mendapatkan respon atas prestasi yang telah dicapai oleh subyek, sehingga dari dalam diri subyek merasakan kekecewaan, dari rasa kecewa tersebut muncullah kecenderungan untuk mencari wanita lain selain istrinya, Analisis temuan penelitian tentang motivasi poligami pada subyek kedua AI memiliki pola yang hampir sama dengan subyek pertama, pada subyek AI lebih kepada sifat bertanggung jawab terhadap istri kedua dan diperkuat dengan adanya dorongan biologis dikarenakan sifat mesra dengan istri pertama telah mengalami penurunan akibat usia, pada konteks lain motivasi berpoligami juga merupakan capaian akan kebutuhan aktualisasi diri dimana hubungan LDR subyek dengan istri pertama yang terbiasa santai setelah berpoligami istri pertama jadi lebih perhatian dan mau mendampingi subyek. Analisa hasil temuan pada subyek ketiga CH dilihat dari mengapa berpoligami diusia yang sangat muda dan usia perkawinan masih 2 tahun dikarenakan adanya faktor biologis dimana subyek tidak bisa menjalin hubungan jarak jauh dengan istri pertamanya.

Bagaimana Manajemen Rumah Tangga Pada Perkawinan Poligami

Analisa temuan penelitian tentang bagaimana management konflik rumah tangga pada perkawinan poligami, dari subyek pertama terdapat pernyataan untuk pembagian waktu menginap dengan istri pertama selama 5 hari sedang waktu menginap dirumah istri kedua pada hari selasa dan jumat, pembagian hari diatas dianggap informan merupakan hal yang adil karena perkawinan dengan istri pertama telah dikaruniai tiga orang anak, dari pernyataan informan istri kedua tidak mau hubungan anak dan orang tuanya berubah menjadi berkurang yang disebabkan oleh pernikahan kedua ayahnya. Pada subyek kedua terdapat pernyataan tidak ada pembagian waktu menginap yang lebih spesifik, semua dijalani secara spontanitas, bila ada kesempatan maka subyek akan menginap atau hanya sekedar menghabiskan waktu makan siang bersama dengan istri kedua. Analisa temuan Pada perkawinan poligami dari subyek CH terdapat pernyataan

untuk pembagian waktu menginap selama 6 hari bersama istri kedua sedangkan pada akhir pekan dengan istri pertama hal ini diungkapkan karena kondisi pekerjaan subyek dengan rumah istri pertama yang berbeda kota. Sedang untuk pembagian materi dari kedua subyek yakni FM dan AI tidak menjelaskan secara detail, sedang untuk subyek CH dia menyatakan bahwa untuk materi dia memberikan istri kedua lebih banyak dari pada istri pertama dikarenakan dari istri kedua sudah memiliki anak.

Dampak Pernikahan Poligami Secara Sirri Terhadap Keharmonisan Keluarga Dan Kehidupan Sosial

Dampak yang timbul dari pernikahan poligami secara sirri terhadap keharmonisan keluarga dari ketiga subyek terdapat hasil yang sama, dari pernyataan ketiga subyek merasakan adanya perubahan sikap atau kebiasaan dari istri pertama yang cenderung lebih baik terutama sikap terhadap suami, istri jadi lebih menghargai dan memahami apa yang diharapkan suaminya, dari ketiga subyek juga menyatakan bahwa perubahan-perubahan itu tidak lantas terjadi begitu saja namun berproses, pada awal-awal mengetahui poligami dilakukan oleh suaminya terdapat sikap berontak dan tidak menerima, seiring berjalan waktu istri bisa menerima kembali suaminya dan bersikap lebih baik, dengan demikian tidak ada perubahan keharmonisan dalam rumah tangga ketiga subyek.

Tujuan Hidup Dan Perencanaannya Untuk Masa Depan

Hasil analisa data penelitian tentang bagaimana tujuan hidup dan perencanaannya untuk masa depan dari pernikahan poligami, pada subyek FM menyatakan bahwa kedepannya jelas ingin menyatukan kedua keluarga untuk saling menguatkan dan saling mendukung. Hampir sama dengan pernyataan subyek AI poligami diharapkan kedepannya subyek bisa memberikan status yang lebih jelas terhadap istri kedua dengan bersikap gentle untuk jujur kepada keluarga akan pernikahan poligaminya sehingga istri kedua kelak bisa mendapatkan hak-haknya bila suatu saat terjadi sesuatu dari subyek, sedangkan hasil wawancara dari subyek ketiga CH menyatakan tidak ada harapan yang jelas akan pernikahannya baik dengan istri pertama maupun dengan istri kedua, semua dibiarkan mengalir apa adanya, menurut subyek bila terjadi sesuatu maka akan dipikirkan nanti, yang sekarang terjadi dijalani apa adanya.

Kesulitan Dalam Perkawinan Poligami Secara Sirri dan Bagaimana Mengatasi Kesulitan Tersebut

Hasil temuan pada wawancara tentang aspek kesulitan yang ditemui dalam perkawinan poligami secara sirri dan bagaimana menyikapi kesulitan tersebut, pada subyek pertama FM tidak menjelaskan secara detail tentang apa kesulitannya sehingga peneliti susah untuk menginterpretasi pada pokok bahasan namun melihat dari pernyataan-pernyataan sebelumnya bahwa untuk kesulitan-kesulitan yang timbul dari pernikahan poligami cenderung pada sikap istri dan anak yang tidak menerima pernikahan kedua subyek, namun karena keteguhan sikap subyek FM untuk terus meyakinkan keluarganya akhirnya perubahan-perubahan yang terjadi bisa diterima karena telah dianggap biasa, sedangkan pada subyek kedua AI menyatakan kesulitan yang ada adalah bila dia mendapati istri pertamanya marah

maka akan selalu mengungkit ungkit pernikahan poligaminya bila hal tersebut terjadi yang dilakukan AI adalah dengan lebih banyak bersabar, dan AI juga menyatakan masalah tentang kebersamaan dalam lingkungan sosial istri kedua selalu tidak mau ikut serta, Pada subyek CH menyatakan kesulitan dalam berpoligami secara sirri dia tidak bisa berbuat apapun untuk istri kedua apabila sedang bersama istri , CH juga menyatakan bahwa dia tidak bisa leluasa untuk pergi berdua dengan istri kedua karena takut ketahuan oleh keluarga istri pertama dan teman-temannya.

Motivasi Berpoligami

Faktor yang menjadi penyebab terjadinya perkawinan poligami pada ketiga subyek :

Subyek tidak mendapatkan kepuasan fisiologis, berkurangnya romantisme dalam perkawinan dengan istri pertama, subyek merasa perjuangannya tidak dihargai oleh istri dan keluarga istri pertama, faktor lingkungan pekerjaan subyek yang mendukung (cinta lokasi), Adanya kemapanan secara finansial, Hubungan jarak jauh dan kurangnya komunikasi dengan istri pertama.

Pada aspek motivasi berpoligami dalam perspektif teoritik **Teori Hierarki Kebutuhan Maslow** dikemukakan oleh Abraham Maslow menjelaskan bahwa kebutuhan dan kepuasan seseorang itu jamak yang meliputi kebutuhan biologis dan kebutuhan psikologis berupa materiil dan non materiil. (Hasibuan, H. Malayu S.P., 2007: 104).

Manajemen Konflik Pada Rumah Tangga Poligami

Pada Subyek FM memaparkan bagaimana dia mengatur waktu terhadap kedua keluarga, dalam pembagian waktu bermalam diputuskan oleh istri kedua, yang menurut FM pembagian waktu tersebut sangat mudah untuk dijalani baginya, dari pembagian waktu tersebut menurutnya merupakan bentuk dari bagaimana dia mengelola dan mengendalikan konflik dalam rumah tangganya. Pada pernyataan subyek AI mengenai pembagian waktu bagi kedua istrinya tidak diputuskan secara jelas dari pengamatan peneliti AI menjalani pembagian waktu secara spontanitas, AI akan menginap dirumah istri kedua hanya pada saat istri pertama sedang tidak berada di rumah, hal tersebut terpaksa dilakukan AI untuk mencegah keributan dengan istri pertamanya, AI akan pergi mengunjungi istri keduanya hanya pada saat jam-jam aktif seperti pagi hari, siang atau sepulang kerja. Dalam pengaturan waktu tersebut menurut AI kerap kali memicu pertengkaran dengan istri keduanya, selain itu AI juga sering membatalkan janji secara tiba-tiba terhadap istri keduanya. Jika hal ini terjadi maka AI akan menjadi negosiator bagi istri keduanya, dimana istri keduanya akan terpaksa diam untuk memahami kondisinya sebagai istri kedua. Pada Subyek ketiga CH pembagian waktu menginap atau tinggal bersama lebih banyak dijalani dengan istri keduanya hal ini terjadi karena kondisi CH yang tinggal berjauhan dengan istri pertamanya.

Dampak Perkawinan Poligami Terhadap Keharmonisan Keluarga Subyek

Temuan penelitian dari pernyataan subyek bahwa perkawinan poligami yang dijalani memiliki dampak terhadap keharmonisan dengan keluarga, adapun pada

akhirnya istri pertama bisa menerima perkawinan kedua FM karena dari sikap yang awalnya menolak menjadi terbiasa dengan perubahan dalam perkawinan. Faktor yang mempengaruhi rumah tangga bisa dilihat dari sikap dan sifat seorang istri terhadap suaminya yang melakukan poligami

Dari pengamatan peneliti terhadap dampak perkawinan poligami sirri terhadap keharmonisan sosial masyarakat pada subyek AI dan CH yaitu keduanya merasa belum bisa menyampaikan secara terbuka akan perkawinan keduanya, hal demikian terjadi karena keduanya belum siap akan pandangan dan persepsi orang-orang disekitarnya, selain itu sikap yang diambil juga untuk melindungi istri kedua dari anggapan masyarakat sebagai wanita perebut suami orang.

Tujuan Hidup Subyek Pada Perkawinan Poligami

Hasil analisa data penelitian tentang bagaimana tujuan hidup dan perencanaannya untuk masa depan dari pernikahan poligami, pada subyek FM menyatakan bahwa kedepannya jelas ingin menyatukan kedua keluarga untuk saling menguatkan dan saling mendukung sehingga jalinan keluarga bisa lebih baik, Sedangkan pernyataan subyek AI poligami diharapkan kedepannya subyek bisa memberikan status yang lebih jelas terhadap istri kedua dengan bersikap gentle untuk jujur kepada keluarga akan pernikahan poligaminya sehingga istri kedua kelak bisa mendapatkan hak-haknya bila suatu saat terjadi sesuatu dari subyek, Hasil wawancara dari subyek ketiga CH menyatakan tidak ada harapan yang jelas akan pernikahannya baik dengan istri pertama maupun dengan istri kedua, semua dibiarkan mengalir apa adanya, menurut subyek bila terjadi sesuatu maka akan dipikirkan nanti, yang sekarang terjadi dijalani apa adanya.

Kesulitan – Kesulitan Pada Perkawinan Poligami dan Cara Mengatasinya

Kesulitan-kesulitan yang ditemui pada perkawinan poligami pada ketiga informan penelitian dan bagaimana subyek mengatasinya. Pada subyek FM kendala yang ditemui dari pernyataan other informan adalah sikap istri pertama yang seringkali melawan dan meneror istri kedua dan teman-teman dari istri kedua, untuk menyikapi hal tersebut istri kedua lebih banyak diam terhadap teror istri pertama, masih dari pernyataan other informan kendala yang kedua pada perkawinan poligami FM adalah anak-anak dari FM ikut mendukung dari sikap ibunya atau istri pertama FM Dalam hal ini bagaimana FM mengatasi masalahnya yaitu dengan negosiasi dan penyampaian tentang statusnya bahwa semua telah berubah dan diperlukan adaptasi baru dalam keluarga.

Pada subyek kedua AI dan bagaimana AI mengatasinya yaitu istri pertama AI seringkali mengungkit ungkit perkawinan poligami suaminya sebagai bentuk pengkhianatan hal demikian membuat AI merasa tidak nyaman dengan pernyataan istrinya, karena menurut AI salah satu penyebab dia berpoligami adalah karena AI merasakan istri pertama kurang memperhatikan dia selayaknya suami, dengan kondisi yang seperti AI akhirnya lebih banyak diam dan selalu menghindari konflik dengan istri pertama, sehingga tidak jarang apa yang dilakukan AI mengorbankan waktu kebersamaan dengan istri keduanya, dari sikap yang diambil AI tersebut terkadang menimbulkan masalah dengan BI yang merasa bahwa AI kurang tegas dan kurang bertanggung jawab terhadap keputusannya. Selain masalah diatas juga terdapat kesulitan bagi AI karena status perkawinan poligaminya dilaksanakan secara sirri atau dibawah tangan sehingga menyulitkan

AI dan pasangan keduanya untuk diapat meluangkan waktu bersama diluar. Sejauh ini hal tersebut belum dipermasalahkan oleh istri kedua AI sehingga tidak begitu menjadi beban bagi AI.

Kesulitan yang dipaparkan pada subyek AI diatas juga ditemukan pada subyek ketiga CH. CH merasakan khawatir atau takut ketahuan orang lain ketika menghabiskan waktu bersama dengan istri keduanya diluar lingkungan keluarga istri kedua. Oleh karenanya CH mengatakan lebih baik tinggal dirumah saja dengan istri keduanya.

KESIMPUAN

Hal yang memotivasi subyek untuk berpoligami adalah, berpoligami pada tujuan pertama adalah untuk memenuhi kebutuhan biologisnya karena jarak yang berjauhan dengan istri pertama dan juga karena keintiman emosional dengan istri pertama sudah berkurang, yang kedua juga adanya rasa tanggung jawab terhadap wanita yang akan dijadikan istri kedua. Hal terpenting dalam keberhasilan berumah tangga adalah baiknya manajemen dalam rumah tangga itu sendiri. Selain itu manajemen konflik juga merupakan salah satu upaya dalam mempertahankan keutuhan rumah tangga.

Kesimpulan dari dampak perkawinan poligami secara sirri pada penelitian ini adalah, disimpulkan bahwa karena diawal perkawinan poligami dilakukan tanpa sepengetahuan istri pertama, sehingga subyek tidak bisa memberikan keputusan secara adil terhadap istri-istrinya, dengan kata lain istri kedua cenderung lebih banyak mengalah karena statusnya yang tidak kuat secara hukum, dan ketika perkawinan poligami telah diketahui oleh istri pertama, maka otomatis ada perubahan sikap dari istri pertama sehingga berdampak tidak baik terhadap keharmonisan keluarga, namun dengan berjalannya waktu istri pertama tetap menerima dan bisa menjalani perkawinan dengan subyek. Bagaimana tujuan hidup untuk masa depan pada perkawinan poligami telah disimpulkan sebagai berikut, pada subyek FM sangat jelas keinginan untuk menyatukan keluarganya sehingga kedua istrinya bisa bekerja sama dengan baik dan bersama-sama membangun rumah tangga yang baik. Tujuan perkawinan poligami untuk masa depan dari subyek AI adalah subyek AI ingin lebih terbuka terhadap keluarganya akan perkawinan keduanya sehingga kelak istri kedua juga bisa mendapatkan hak-haknya dan mendapatkan pengakuan dari keluarganya. Pada subyek CH menyatakan tidak ada kepastian untuk tujuan kedepannya, subyek CH menyatakan akan menjalani perkawinanannya apa adanya.

SARAN

1. Bagi yang ingin melakukan perkawinan poligami hendaklah dipikirkan masak-masak, tidak ada suatu hubungan yang tidak bermasalah, maka mencari solusi dan saling terbuka atas masalahnya yang dihadapi dengan pasangan teramat penting, karena secara umum perkawinan poligami itu lebih banyak menimbulkan dampak yang tidak baik apabila dilakukan secara tertutup. Saran bagi yang memiliki hubungan jarak jauh memperbaiki komunikasi sangatlah penting, kualitas komunikasi yang baik dan senantiasa meningkatkan atau mengikat hati dengan keluarganya sangatlah perlu, sehingga jalinan asmara

- antara suami istri dan keluarga tetap terjaga. Apabila sangat terpaksa pada pria yang hendak berpoligami sebaiknya terlebih dahulu berkomunikasi kepada istri pertama dan keluarganya. Sehingga kelak tidak akan menimbulkan permasalahan dan bisa menjalani rumah tangga dengan tenang dan bahagia. Dari peneliti memandang pentingnya pendidikan pra nikah merupakan sebuah proses atau upaya untuk memberikan perubahan atau transformasi pengetahuan, nilai-nilai serta keterampilan yang lebih baik mengenai pernikahan, sebelum pernikahan itu sendiri dilakukan terhadap calon mempelai.
2. Bagi penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan baik dari segi isi maupun segi sistematika penulisannya, oleh sebab itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca agar tercapainya kualitas penulisan skripsi di masa yang akan datang dari berbagai pihak.
 3. Bagi peneliti selanjutnya dalam meneliti tentang perkawinan poligami, maka saran penulis adalah adakah hubungan dengan keamanan secara finansial dengan keinginan untuk berpoligami.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, M Umar. (1992). *Psikologi Umum*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Bustami, R. F. (2020). *Memikirkan Kembali Problematika Perkawinan Poligami Secara Sirri*. Sleman: Deepublish.
- Citra Umbara Team. *Undang-Undang Perkawinan & Kompilasi Hukum Islam*. Bandung: Citra Umbara.
- Dissa, Y. (2016). Polygamy in Mali: Social and Economic Implications on Families. *International Journal of African and Asian Studies*, 27, 99-108.
- Feish, J. (2010). *Teori kepribadian : theoris of personality*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Frank, G. G. (1994). *Manzhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Pinarjamah Drs.A.Supratiknya.
- Hassouneh-Phillips, D. (2001). Polygamy and wife abuse: A qualitative study of Muslim women in America. *Health Care for Women International*, 22(8), 735-748.
- Hawari, Dadang, (1994). Keharmonisan Rumah Tangga *Majalah Warta Bumi Putra*, Edisi 24, h. 26.
- Hayani. (2016). Harga Diri, Religiusitas Dan Kesiediaan Dipoligami. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 5, 239-251.

- Jaiz, H. A. (2007). *Wanita Antara Jodoh, Poligami, & Perselingkuhan*. Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar.
- Jerome, N. (2013). "Application of the Maslow's Hierarchy of Need Theory;". *International Journal of Business and*.
- K, Abror (2016). Poligami dan Relevansinya Dengan Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Kasus Di Kelurahan Rajabasa Bandar Lampung).
- Khalid, M (2019). *Amazing Stories Kisah Sejuta Inspirasi Muhammad*. Yogyakarta: Pustaka Al Uswah.
- Khoirunisa, D.L. (2018). Dinamika Konsep Diri Anak Remaja Pada Keluarga Poligami. Laporan Penelitian. *EJournal Yogyakarta Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*.
- Koen, Z (2007). *40 Tanda dan 10 Alasan Laki-laki Ingin Berpoligami*. Yogyakarta: Galang Press.
- M,A Ibrahim(2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Maryani, I. (2018). GAMBARAN CINTA DAN KEPUASAN PERNIKAHAN. *PSIKOBORNEO* , 559-572.
- Maslow, A. H. (1994). *Motivasi dan Kepribadian 1*. Jakarta: PT Pustaka Binaman Pressindo.
- Mutakabbir, A (2019). *Reinterpretasi Poligami Menyingkap Makna,Syarat Hingga Hikmah Poligami Dalam Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Neuman. M.G (2019). *The Truth About Cheating*. Jakarta Selatan: Gagas Media.
- Noviriani., Endang,S., dan, R.H.Stephani (2018). Dampak Psikologis Perkawinan Poligami Di Indonesia.
- Putri Soraiya, Maya Khairani, Risana Rachmatan, Kartika Sari, Arum Sulistyani (2016). *Kelekatan dan kepuasan pernikahan pada dewasa awal dikota Banda Aceh*. Jurnal Psikologi Undip Vol.
- Reza Fitra Ardhian, S. A. (2015). POLIGAMI DALAM HUKUM ISLAM DAN HUKUM POSITIF INDONESIA SERTA. *Privat Law* , III No 2 , 100-107.

RT Utami ,MMawarpury. (2015).Manajemen Konflik Keluarga Poligami Dan Monogami.

Sarlito W. Sarwono. (2002). *Berkenalan dengan Aliran-aliran dan Tokoh-tokoh Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang.